

# Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)

Ni Putu Wahyu Candra Swari\*, Putu Riesty Masdiantini

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

\* wahyu.candra@undiksha.ac.id

## Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
10 Januari 2024

Tanggal diterima:  
29 April 2024

Tanggal dipublikasi:  
30 April 2024

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan, Merger, Akuisisi.

## Pengutipan:

Swari, Ni Putu Wahyu Candra & Masdiantini, Putu Riesty (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14 (1), 122-134.

**Keywords:** Financial Performance, Mergers,

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada tiga rasio keuangan yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM) sedangkan dua rasio keuangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA).

## Abstract

*This research aims to determine the comparison of financial performance between before and after mergers and acquisitions in banking sub-sector companies. The type of data used in the research is quantitative data with secondary data sources. The sampling technique used was purposive sampling. The results of the research show that there are significant differences between before and after mergers and acquisitions in three financial ratios, namely Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Net Profit Margin (NPM) while there are no significant differences between the two financial ratios, before and after mergers and acquisitions, namely Debt to Equity Ratio (DER), and Return On Assets (ROA).*

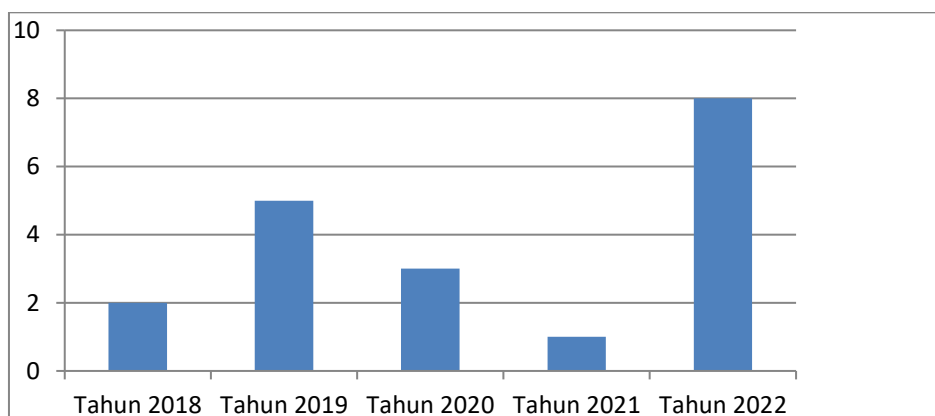
## Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan kegiatan perusahaannya sesuai aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, kinerja keuangan juga dapat di definisikan sebagai suatu prestasi manajemen, (Fahmi, 2018). Selain itu kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian suatu perusahaan yang dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Kemudian untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya merger dan akuisisi selalu menarik perhatian bagi para pelaku usaha termasuk pada perusahaan sub sektor perbankan, dimana banyak aspek dan kepentingan yang terkait pada penggabungan usaha ini dianggap akan mampu untuk memberikan pertumbuhan yang relatif cepat atau memenangkan pangsa pasar baru, penggabungan usaha ini merupakan upaya restrukturisasi perusahaan agar bersinergi.

Merger dan akuisisi merupakan strategi yang ampuh bagi perusahaan besar untuk mengembangkan usaha atau restrukturisasi yang banyak dilakukan menjelang listing pada bursa dimana merger dan akuisisi dianggap dapat memberikan sinergi bagi perusahaan. Adapun penyebab terjadinya merger dan akuisisi antara lain karena adanya deregulasi,

persaingan usaha, memperluas ukuran perusahaan dan persaingan global, meningkatnya teknologi yang dimiliki suatu perusahaan dan keinginan perusahaan untuk mengalihkan bisnisnya ke bisnis baru. Menurut Snow (2018) *merger* merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan yang dominan atau *bidder* akan bertahan sedangkan perusahaan target akan menjadi bagian dari perusahaan yang melakukan merger. Sedangkan akuisisi merupakan pengambilan aset maupun ekuitas dari perusahaan target tanpa meleburkan kedua belah pihak menjadi satu (Dringoli, 2016).

*Merger* dan akuisisi dapat berdampak positif jika perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi mampu mencapai tingkat produksi pada skala ekonomis (*economies of scale*) yang selanjutnya diikuti oleh penurunan harga, sebaliknya merger dan akuisisi dapat berdampak negatif pada masyarakat dimana menimbulkan konsentrasi pasar atau menimbulkan dominasi oleh perusahaan hasil akuisisi dalam industri tersebut. Oleh karena itu harapan para pelaku usaha dalam melakukan penggabungan usaha melalui merger dan akuisisi yaitu untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Di Indonesia sendiri *merger* dan akuisisi menjadi fenomena yang sedang menjadi isu strategis khususnya pada sub sektor perbankan, dimana dalam beberapa tahun ini terdapat aksi korporasi dalam bentuk merger dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan.



**Gambar 1. Sebaran Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Melakukan Merger&Akuisisi**

(Sumber: Komisi Pengawas Persaingan Usaha (2023))

Terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat aktivitas *merger* dan akuisisi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan yang melakukan aksi akuisisi, tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 5 perusahaan yang melakukan akuisisi, tahun 2020 sebanyak 3 perusahaan yang melakukan akuisisi, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi sebanyak 1 perusahaan yang melakukan *merger*, pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 8 perusahaan yang melakukan akuisisi. Sehingga pada lima tahun terakhir terdapat 19 perusahaan yang melaporkan aktivitas *merger* dan akuisisi. Kemudian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan *merger* dan akuisisi dapat dilihat dengan membandingkan dari neraca keuangannya, dimana untuk mengevaluasi kinerja keuangan alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) *Quick Ratio*, (2) *Debt To Equity Ratio*, (3) *Debt to Asset Ratio*, (4) *Return On Assets*, (5) *Net Profit Margin*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menganalisis rasio-rasio keuangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti, penelitian yang dilakukan oleh Firda (2021) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Permata Tbk Yang Terdaftar di BEI menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan baik sebelum maupun sesudah perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi pada 5 variabel yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Debt Ratio* (LDR) namun pada variabel *Capital Adequency Ratio* 6 (CAR) mengalami perbedaan yang signifikan, dan

pada penelitian yang dilakukan oleh Risma dan Rosalia (2021) yang meneliti mengenai Dampak *Merger* dan Akuisisi Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Indonesia) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* pada variabel *Net Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Sedangkan jika dilihat dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG) tingkat kesehatan bank setelah *merger* dan akuisisi berada pada tingkat kesehatan yang sangat sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda (2021) yaitu, pada jangka waktu pengambilan sampel, jangka waktu yang digunakan pada penelitian Firda yaitu periode 2006-2018 sedangkan dalam penelitian ini antara 2018-2022, dan rasio yang digunakan pada penelitian Firda yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Debt Ratio* (LDR), dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) namun pada penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), *Quick Ratio* (QR), dan *Net Profit Margin* (NPM), dan pada penelitian Firda hanya meneliti pada satu perbankan yaitu pada Bank Permata, sedangkan subjek penelitian ini seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang melakukan *merger* dan akuisisi yang terdaftar di BEI. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma dan Rosalia (2021), terdapat pada rasio yang digunakannya, yaitu pada penelitian Risma dan Rosalia menggunakan rasio *Net Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan tambahan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Quick Ratio* (QR), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pengaruh *merger* dan akuisisi terhadap kinerja keuangan. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Merger* dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)"

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan, pengguna laporan keuangan menggunakan informasi dalam menganalisis atau mengambil suatu keputusan (Hariati (2017)). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pemanfaatan isyarat dimana penerima sinyal dapat memanfaatkan sinyal atau isyarat berupa informasi yang diberikan oleh pihak ketiga, dimana informasi yang telah diberikan dapat berupa informasi finansial melalui laporan keuangan yang diinformasikan oleh manajemen perusahaan yang menjadi sinyal kepada pasar. Teori sinyal juga menjelaskan mengenai pemanfaatan isyarat dimana penerima sinyal dapat memanfaatkan sinyal atau isyarat berupa informasi yang diberikan oleh pihak ketiga, dimana informasi yang telah diberikan dapat berupa informasi finansial melalui laporan keuangan yang diinformasikan oleh manajemen perusahaan yang menjadi sinyal kepada pasar. Apabila informasi yang di dapat dianggap kabar yang kurang baik maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang negatif, sebaliknya jika informasi yang di dapat tersebut dianggap baik maka informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif. Dimana hal tersebut dapat mengundang investor-investor untuk melakukan investasi serta dapat mengundang perusahaan-perusahaan pengakuisisi untuk melakukan ekspansi bisnis berupa akuisisi.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan mengenai kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2012). Sedangkan menurut Munawir (2018) laporan keuangan merupakan alat penting dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Dengan hal itu laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *finansial*.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat digunakan

secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2012). Sedangkan kinerja keuangan menurut IAI merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisa dan juga mengevaluasi laporan keuangannya. Informasi posisi keuangan dari kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar dalam memprediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan dimasa depan dan menarik perhatian seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga, sekuritas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo, (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018).

*Merger* merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan mempertahankan salah satu perusahaan. Dimana merger merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk diversifikasi dan memperluas perusahaan. *Merger* merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu PT atau lebih untuk menggabungkan diri dengan PT lain yang telah ada dan PT yang menggabungkan diri menjadi bubar (Hariyani, 2011). Menurut Moin (2010) merger merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada, dimana selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri akan menjadi bubar.

Akuisisi merupakan penggabungan usaha yang dimana perusahaan yang telah memilih mengakuisisi perusahaan lain maka keduanya akan tetap beroperasi sebagai dua entitas perusahaan secara terpisah namun tetap memiliki hubungan kekerabatan yang istimewa. Hubungan istimewa ini dikatakan sebagai hubungan induk dengan anak perusahaannya (Halim, 2015). Akuisisi merupakan pengambilalihan hak milik dan kepemilikan kontrol penuh atas suatu perusahaan yang lebih berkuasa terhadap perusahaan yang diakuisisi dengan adanya pembelian seluruh aset meskipun tetap menggunakan nama perusahaan yang telah diakuisisi.

*Quick ratio* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset perusahaan yang paling *likuid*. Menurut Sartono (2011), *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan dikarenakan persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kemungkinan persediaan lebih likuid daripada piutang, sehingga sebelum melakukan merger dan akuisisi maka perusahaan harus melihat *quick ratio* perusahaan yang akan diakuisisi. Berdasarkan dengan pendekatan *signal theory* (teori sinyal), *quick ratio* digunakan dalam menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang lebih mudah dicairkan atau likuid dengan mengurangi jumlah persediaan, dimana semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik kondisi suatu perusahaan sehingga utang jangka pendek dapat terpenuhi, namun sebaliknya jika semakin rendah *quick ratio* maka semakin buruk kondisi suatu perusahaan dan menyebabkan tidak terpenuhi utang jangka pendeknya. Dimana dengan likuiditas tinggi akan membuat investor tertarik dan akan membuat saham naik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Yuniati (2016) serta Indrawan dan Yuniati (2015) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, dimana menurut Firdaus dan Yuniati (2016) *quick ratio* menjadi lebih rendah dikarenakan meningkatnya persediaan. Dimana persediaan merupakan aset yang memiliki likuiditas yang rendah, sehingga tingkat likuiditas akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramadi dan Triani (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan setelah dilakukannya *merger* dan akuisisi. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan *Quick Ratio* (QR) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

*Debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sedangkan menurut Hery (2016) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Jika *debt to*

*asset ratio* tinggi maka akan sulit bagi suatu perusahaan untuk memperoleh pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya dengan jumlah aset yang dimilikinya (Rohpika, 2020). Berdasarkan *signal theory* (teori sinyal), nilai *debt to asset ratio* yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal buruk kepada investor. Nilai *debt to asset ratio* yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan menggambarkan besarnya hutang yang tidak dapat diterima oleh calon investor hal tersebut dikarenakan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan buruk, sehingga mengakibatkan harga saham turun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *debt to asset ratio* sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, pada penelitian Alwan (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *debt to asset ratio* sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka panjangnya dengan dibebankan pada aset perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2022) menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, dimana perusahaan berhasil melakukan efisiensi penggunaan biaya operasional daripada perolehan pendapatan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat Perbedaan *Debt To Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan Syamsuddin dan Primayuta (2011). *Debt to equity ratio* dapat menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman, sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Hubungan antara *signal theory* (teori sinyal) dengan DER yaitu apabila nilai DER tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga memiliki resiko tinggi yang ditanggung perusahaan. Nilai DER yang tinggi akan menyebabkan penurunan *profitabilitas* perusahaan dan hal ini dapat dijadikan signal untuk investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami situasi seperti ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mengalami perbedaan signifikan pada periode data tahun setelah dilakukannya *merger* dan akuisisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febiyolla (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan setelah dilakukannya *merger* dan akuisisi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Amatilah dan Syarief (2021) menyatakan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi yang dibuktikan dengan hasil pengujian yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

*Return on asset* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bentuk manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Menurut Husnan dan Enny (2018) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih atau keuntungan yang diperoleh setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murjana (2019) terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, dimana waktu penelitian yang dilakukan yaitu dari tahun 2014-2016. Hubungan antara *signal theory* (teori sinyal) dengan *return on asset* merupakan jika nilai *return on asset* tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan akan cukup besar. Hal ini meningkatkan *profitabilitas* perusahaan dan dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami kondisi tersebut. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi dapat menarik investor, sebaliknya jika perusahaan memiliki ROA rendah maka dapat menurunkan minat investor dalam berinvestasi (Kartiko dan Rachmi, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amatilah dan Syarief (2021) menyatakan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan

sesudah *merger* dan akuisisi yang dibuktikan dengan hasil pengujian yang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febiyolla (2021) terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, hasil tersebut menandakan bahwa dengan dilakukannya *merger* dan akuisisi perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

*Net profit margin* merupakan rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan total. Sartono (2010) menyatakan bahwa rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur margin laba yaitu dengan cara penjualan yang telah dikurangi beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba maka perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi dari harga pokok penjualan. Semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga hal tersebut akan membuat investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Berdasarkan pendekatan *signal theory* (teori sinyal) *net profit margin* merupakan rasio yang membandingkan profit margin dan penjualan dan diukur dalam presentase. Dimana profit yang tinggi menandakan adanya kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Apabila rasio profit margin meningkat maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan akan meningkat, hal ini dikarenakan oleh pendapatan laba bersihnya lebih tinggi daripada pendapatan operasionalnya sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat yang akhirnya meningkatkan pendapatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Raga (2019) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya *merger* dan akuisisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum (2021) terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada dua tahun sesudah aktivitas *merger* dan akuisisi, hal ini juga dikatakan pada penelitian yang dilakukan oleh Gozali dan Rosinta (2019) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Terdapat perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

## Metode

Pada penelitian ini populasinya merupakan 19 (sembilan belas) perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel digunakan dengan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan analisis uji statistik deskriptif, uji statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai *minimum*, nilai *maksimum*, nilai rata-rata, standar *deviasi sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Setelah dilakukannya uji statistik deskriptif maka selanjutnya akan dilakukan uji normalitas dan uji *paired sample t-test*.

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas data merupakan prasyarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis seperti perbandingan dua rata-rata. Teknik yang digunakan pada uji normalitas pada penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan alat analisis SPSS. Berikut merupakan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas data, apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Menurut Widiyanto (2013) menyatakan bahwa *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan dalam mengkaji keefektifan perlakuan, hal tersebut ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata sebelum *merger* dan akuisisi maupun rata-rata sesudah dilakukannya *merger* dan akuisisi. Dimana dalam uji parametrik yang akan

digunakan dalam menguji hipotesis yang sama atau tidak berbeda antara dua variabel yaitu, *paired sample t-test* atau uji t sampel berpasangan (Ghozali, 2011). Uji ini menguji hipotesis dimana  $H_a$  diterima apabila nilai *Asymp Sig. Residual data*  $< \alpha = 5\%$  (0,05), sebaliknya jika nilai *Asymp Sig.*  $> \alpha = 5\%$  (0,05) maka  $H_a$  ditolak.

Pada penelitian ini menguji secara empiris perbedaan kinerja sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi dengan memfokuskan pada kinerja keuangan perusahaan. Pengujian atas hipotesis dirancang menurut metode penelitian dan sesuai dengan variabel yang diteliti agar hasilnya lebih akurat. Rasio kinerja keuangan yang digunakan diwakili oleh 5 rasio keuangan yaitu:

**Tabel 1**  
**Rasio Kinerja Keuangan**

Nama Variabel	Rumus
<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$
<i>Debt to Asset Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
<i>Return On Asset</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan Aset}}$

Sumber : Kasmir, 2018

### Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel yang diteliti. Jika nilai standar deviasi lebih tinggi dari rata-rata hal ini menunjukkan bahwa data memiliki sifat yang lebih bervariasi. Sebaliknya jika nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata maka data memiliki sifat variasi lebih kecil. Berikut tabel yang menunjukkan statistik deskriptif 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif 2 Tahun Sebelum**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum QR	16	1.29	3.92	2.1225	0.68061
Sebelum DAR	16	1.53	3.86	2.4781	0.57001
Sebelum DER	16	1.86	2.98	2.4313	0.34417
Sebelum ROA	16	2.88	4.36	3.4575	0.43433
Sebelum NPM	16	1.95	2.90	2.3644	0.34014
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Output SPSS, 2023

*Quick Ratio* sebelum melakukan *merger* dan akuisisi nilai rata-rata (*mean*) 2.1225 dengan nilai *standar deviasi* 0.68061. *standar deviasi* lebih kecil dari *mean* ( $0.68061 < 2.1225$ ) yang artinya distribusi data pada *Quick Ratio* baik, dimana semakin tinggi rata-rata *quick ratio* maka semakin baik. pada nilai *minimum* sebesar 1.29 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2018 dan nilai *maksimum* sebesar 3.92 yang dimiliki oleh PT. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) pada tahun 2017.

*Debt to Asset Ratio* sebelum melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), 2.4781 dengan nilai *standar deviasi* 0.57001. *mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.4781 > 0.57001$ ) yang artinya distribusi data *Debt to Asset Ratio* baik, dimana semakin rendah nilai rasio *Debt to Asset Ratio* maka kinerja keuangan perusahaannya akan baik. Pada tabel diatas terlihat nilai *minimum* sebesar 1.53 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada tahun 2018 dan nilai *maksimum* sebesar 3.86 dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2019.

*Debt to Equity Ratio* sebelum melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*), 2.4313 dengan nilai *standar deviasi* 0.34417. *mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.4313 > 0.34417$ ) yang artinya distribusi data *Debt to Equity Ratio* baik, dimana semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *minimum* sebesar 1.86 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2017 dan nilai *maksimum* sebesar 2.98 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2018.

*Return on Assets* sebelum melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), 3.4575 dengan nilai *standar deviasi* menunjukkan 0.43433. *mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $3.4575 > 0.43433$ ) yang artinya distribusi dari data *Return on Assets* baik, Semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba yang tinggi. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 2.88 yang dimiliki oleh PT. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) pada tahun 2017 dan nilai *maksimum* sebesar 4.36 yang dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk (BTPN) pada tahun 2017.

*Net Profit Margin* sebelum melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), 2.3644 dengan nilai *standar deviasinya* menunjukkan 0.34014. *mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.3644 > 0.34014$ ) yang artinya distribusi dari data *Net Profit Margin* baik, dimana apabila NPM semakin besar maka kinerja perusahaan semakin baik, rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 1.95 yang dimiliki oleh PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) pada tahun 2017 dan nilai *maksimum* sebesar 2.90 dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2021.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif 2 Tahun Sesudah**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sesudah QR	16	1.70	3.80	2.4481	0.48816
Sesudah DAR	16	1.21	3.07	1.9488	0.48756
Sesudah DER	16	2.01	3.61	2.5225	0.40288
Sesudah ROA	16	2.18	4.12	3.2944	0.52897
Sesudah NPM	16	2.45	2.90	2.7350	0.12453
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Output SPSS, 2023

*Quick Ratio* sesudah melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.4481 dengan *standar deviasi* sebesar 0.48816. *Mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.4481 > 0.48816$ ) yang dimana artinya distribusi data *Quick Ratio* baik, dimana antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi terlihat bahwa nilai rata-rata pada QR mengalami perbedaan yang signifikan, semakin tinggi nilai QR maka akan baik kinerja keuangan perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 1.70 yang dimiliki oleh Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2022 dan nilai *maksimum* sebesar 3.80 dimiliki oleh PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) pada tahun 2022.



*Debt to Asset Ratio* sesudah melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 1.9488 dengan *standar deviasi* sebesar 0.48756. *Mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $1.9488 > 0.48756$ ) yang dimana artinya distribusi data *Debt to Asset Ratio* baik, dimana terlihat pada tabel sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi, semakin rendah DAR maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan terdapat nilai *minimum* sebesar 1.21 yang dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2022 dan nilai *maksimum* sebesar 3.07 dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk (BTPN) pada tahun 2020.

*Debt to Equity Ratio* sesudah melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.5225 dengan *standar deviasi* sebesar 0.40288. *Mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.5225 > 0.40288$ ) yang dimana artinya distribusi data *Debt to Equity Ratio* baik, dimana pada tabel antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada DER, semakin rendah DER maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 2.01 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2021 dan nilai *maksimum* sebesar 3.61 dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk (BTPN) pada tahun 2021.

*Return on Assets* sesudah melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 3.2944 dengan *standar deviasi* sebesar 0.52897. *Mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $3.2944 > 0.52897$ ) yang dimana artinya distribusi data *Return on Assets* baik, dimana pada tabel sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA tidak mengalami perbedaan yang signifikan, semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 2.18 yang dimiliki oleh PT. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) pada tahun 2021 dan nilai *maksimum* sebesar 4.12 dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk (BTPN) pada tahun 2021.

*Net Profit Margin* sesudah melakukan *merger* dan akuisisi menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.7350 dengan *standar deviasi* sebesar 0.12453. *Mean* lebih besar dari *standar deviasi* ( $2.7350 > 0.12453$ ) yang dimana artinya distribusi data *Net Profit Margin* baik, dimana pada tabel sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi terlihat bahwa nilai rata-rata NPM mengalami perbedaan yang signifikan, semakin tinggi nilai NPM maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 2.45 yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) pada tahun 2022 dan nilai *maksimum* sebesar 2.90 dimiliki oleh PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2021.

### Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model penelitian. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas data, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variable/Period	Kolmogorov-Smirnov	Asym. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
QR Sebelum	0.127	0.200	Normal
QR Sesudah	0.180	0.172	Normal
DAR Sebelum	0.200	0.87	Normal
DAR Sesudah	0.188	0.135	Normal

DER Sebelum	0.133	0.200	Normal
DER Sesudah	0.154	0.200	Normal
ROA Sebelum	0.157	0.200	Normal
ROA Sesudah	0.155	0.200	Normal
NPM Sebelum	0.206	0.68	Normal
NPM Sesudah	0.142	0.200	Normal

Sumber: Output SPSS, 2023

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Beda QR Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

		<i>Paired Differences</i>				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					lower	Upper
QR SB-QR SS	2.312		15	0.035	0.62584	0.02541

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel diatas pada kinerja *Quick Ratio* (QR) menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.035 < 0.05$ . berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H1 menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah melakukan *merger* dan akuisisi.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Beda DAR Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

		<i>Paired Differences</i>				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					lower	Upper
DAR SB-DAR SS	3.112		15	0.007	0.16685	0.89190

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel diatas pada kinerja *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.007 < 0.05$ . berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H2 menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah melakukan *merger* dan akuisisi.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Beda DER Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

		<i>Paired Differences</i>				
		T	Df	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference	
					lower	Upper
DER SB-DER SS	0.660		15	0.519	0.3858	0.20334

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel diatas pada kinerja *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.519 > 0.05$ . berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh nilai signifikansi

lebih besar dari  $\alpha=0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H3 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah melakukan *merger* dan akuisisi.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Beda ROA Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

<i>Paired Differences</i>					
			<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
	T	Df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>lower</i>	<i>Upper</i>
ROA SB-ROA SS		15	0.277	0.14538	0.47163
	1.127				

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel diatas pada kinerja *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.277 > 0.05$ . berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha=0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H4 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Return On Asset* sebelum dan sesudah melakukan *merger* dan akuisisi.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Beda NPM Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi**

<i>Paired Differences</i>					
			<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
	T	Df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>lower</i>	<i>Upper</i>
NPM SB-NPM SS		15	0.002	0.57584	0.16541
	3.850				

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel diatas pada kinerja *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$ . berdasarkan hasil hipotesis, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha=0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H5 menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah melakukan *merger* dan akuisisi.

Hipotesis pertama (H1), berdasarkan dari hasil Uji *paired sample t-test* diketahui bahwa pada nilai signifikan sebesar  $0.035 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan teori sinyal, semakin tinggi *Quick Ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan (likuid) maka kewajiban jangka pendek perusahaan akan terpenuhi dengan baik. Dimana dengan likuiditas tinggi akan menarik investor dan membuat harga saham menjadi naik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Pramadi dan Triani (2018), Intan dan Utiyati (2018), serta Vincensia dkk (2019) yang menunjukkan bahwa *Quick Ratio* mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya *merger* dan akuisisi.

Hipotesis kedua (H2), berdasarkan dari hasil Uji *paired sample t-test* diketahui bahwa pada nilai signifikan sebesar  $0.007 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan teori sinyal, nilai *Debt to Asset Ratio* yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal kepada investor. Nilai *Debt to Asset Ratio* yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan menggambarkan besarnya hutang yang dapat diterima oleh calon investor hal tersebut dikarenakan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga mengakibatkan harga saham naik, semakin rendah DAR maka semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Devi dkk (2021), Norhasanah

(2022), serta Suprihatin (2022) menyatakan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Hipotesis ketiga, berdasarkan dari hasil Uji *paired sample t-test* diketahui bahwa pada nilai signifikan sebesar  $0.519 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan teori sinyal, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga memiliki resiko tinggi yang ditanggung perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menyebabkan penurunan *profitabilitas* perusahaan dan hal ini dapat dijadikan signal untuk investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami situasi seperti ini. DER dikatakan baik apabila nilainya rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Firda (2019), Indriani (2018), serta Ibrahim dan Dewi (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Hipotesis keempat, berdasarkan dari hasil Uji *paired sample t-test* diketahui bahwa pada nilai signifikan sebesar  $0.277 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan teori sinyal, jika nilai *return on asset* tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan akan cukup besar. Hal ini meningkatkan *profitabilitas* perusahaan dan dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami kondisi tersebut. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* tinggi dapat menarik investor, sebaliknya jika perusahaan memiliki *Return On Asset* rendah maka dapat menurunkan minat investor dalam berinvestasi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firda (2019), Harjito dan Martono (2015), serta Kusumawati (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Hipotesis kelima, berdasarkan dari hasil Uji *paired sample t-test* diketahui bahwa pada nilai signifikan sebesar  $0.002 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi. Berdasarkan teori sinyal, rasio *profit* yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu, apabila rasio *Net Profit Margin* meningkat, maka pendapatan pada masa yang akan datang diharapkan meningkat. Hal ini disebabkan oleh pendapatan laba bersihnya lebih besar daripada pendapatan operasionalnya, sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih meningkat yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vincensia dkk (2019), oleh Raga (2019) serta Murtiningrum (2021) menyatakan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan *Quick Ratio* (QR) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.
2. Terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.
3. Tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.
4. Tidak terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.
5. Terdapat perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi.

Saran yang bisa diberikan dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan yaitu Investor perlu melakukan pertimbangan dan berhati-hati dalam menyikapi kegiatan *merger* dan akuisisi, karena belum dapat dipastikan bahwa *merger* dan akuisisi dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan.

Kemudian untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat menggunakan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, variabel lain yang

dimaksud seperti: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Loan* (NPL), serta dapat menambah jumlah sampel dan memperpanjang periode pengamatan sehingga *range* data yang diolah lebih mewakili perbedaan yang didapat pasca perusahaan memutuskan untuk melakukan *merger* dan akuisisi.

### Daftar Rujukan

- Amatilah, Fitriah., F, Mochamad., E. dkk. 2021. "Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Non-Bank Yang Tercatat Di BEI Periode 2015." *Indonesian Journal of Economics and Management* 1 (2): 375–85.
- Gozali, Rheza, dkk. 2019. "Merger Dan Akuisisi, Dampaknya Pada Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Solvabilitas: Bukti Dari Bursa Efek Indonesia." *Inovasi* 6 (1):
- Kasmir, 2012. "Manajemen Perbankan", Edisi Revisi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kharisma, Firda Mega. 2020. "Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Firda Mega Kharisma Triyonowati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia ( STIESIA ) Surabaya." *Jurnal Ilmiah Dan Manajemen*, e-ISSN: 2461-0593.
- Milleansa, Febiyolla. 2021. "Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Merger Dan Akuisisi ( Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei )" 1 (1): 42–50.
- Moin, 2010. "Merger, Akuisisi, dan Divestasi", Edisi Kedua, Ekonisia, Jakarta.
- Murtiningrum, Widiastuti. 2021. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 16 (1): 31–36.
- Nasir, Munawir. 2018. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2015)." *Jurnal Economic Resource* 1 (1): 71–85.
- Pramadi, A. R., and Triani, N. N. A. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2011-2013." *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 2(2):1-23.
- Saputra, Angga., G., A, dkk. 2016. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Leverage Dan Profitabilitas Pada Return Saham." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16 (2): 1007–33.
- Widhiastuti, Rosalia., N. 2021. "Dampak Merger Dan Akuisisi Pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan Di Indonesia)." *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan* 2 (2): 16–24.